

Pendampingan masyarakat dalam mempresentasikan Islam moderat terhadap fanatisme politik di Desa Bermi, Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo

Zainullah*¹, Ahmad Muzammil², M. Nur Firmansyah³

^{1,2,3}Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

e-mail: zainullah90@gmail.com

*Corresponding Author.

Abstract: *This study is motivated by the emergence of religiously-based political fanaticism in village communities, which has the potential to cause social polarization. The study aims to analyze the effectiveness of community facilitation based on moderate Islamic values in enhancing religious understanding, reducing political fanaticism, and fostering tolerant attitudes. The research employs a mixed-methods approach, collecting data through observations, in-depth interviews, and discussion forums, which were analyzed qualitatively and quantitatively. The results indicate that facilitation based on moderate Islam significantly improves the community's understanding of wasathiyah values, fosters more rational and reflective attitudes in responding to political differences, and reduces tendencies toward fanaticism. In conclusion, dialogical and collaborative facilitation grounded in moderate Islamic values is effective as a preventive strategy against social polarization, providing practical guidance for developing religious moderation programs at the community level, while also enriching theoretical studies on the integration of religion and local politics.*

Keywords: *Moderate Islam, community facilitation, political fanaticism, tolerance, village*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya fanatisme politik berbasis agama di masyarakat desa yang berpotensi menimbulkan polarisasi sosial. Tujuan penelitian adalah menganalisis efektivitas pendampingan masyarakat berbasis nilai Islam moderat dalam meningkatkan pemahaman agama, mereduksi fanatisme politik, dan membangun sikap toleran. Penelitian menggunakan pendekatan campuran (mixed-methods), dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan forum diskusi, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan berbasis Islam moderat secara signifikan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai wasathiyah, menciptakan sikap lebih rasional dan reflektif dalam menghadapi perbedaan politik, serta mengurangi kecenderungan fanatisme. Kesimpulannya, pendampingan dialogis dan kolaboratif berbasis nilai moderat efektif sebagai strategi preventif terhadap polarisasi sosial, memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan program moderasi beragama di tingkat komunitas, sekaligus memperkaya kajian teoretis terkait integrasi agama dan politik lokal.

Kata kunci: Islam moderat, pendampingan masyarakat, fanatisme politik, toleransi, desa

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, dinamika hubungan antara agama dan politik di Indonesia menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga keseimbangan antara ekspresi keagamaan dan stabilitas sosial-politik, terutama di tingkat masyarakat desa. Munculnya fanatisme politik yang memanfaatkan simbol dan narasi keagamaan menimbulkan risiko polarisasi sosial dan eksklusivitas dalam ruang publik, termasuk di lingkungan pedesaan seperti Desa Bermi, Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo. Fanatisme politik semacam ini berpotensi mengaburkan pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai Islam moderat yang menekankan toleransi, inklusivitas, serta penghormatan terhadap

perbedaan. Kondisi tersebut menuntut adanya pendampingan yang sistematis bagi masyarakat agar mampu mempresentasikan Islam moderat secara tepat dan efektif dalam konteks politik lokal.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana intervensi pendampingan masyarakat dapat memperkuat pemahaman dan praktik Islam moderat sebagai counter-narrative terhadap fanatisme politik. Pendampingan semacam ini tidak hanya relevan dalam perspektif pembangunan sosial, tetapi juga penting untuk memperkuat kohesi komunitas dan menghindarkan masyarakat dari kecenderungan radikalisasi dalam wacana politik berbasis identitas agama. Kajian tentang strategi pendampingan masyarakat menjadi penting karena fanatisme politik yang berbasis keagamaan dapat menimbulkan fragmentasi sosial jika tidak direspons melalui pendekatan dialogis dan edukatif.

Beberapa penelitian terdahulu relevan dengan tema ini. Penelitian oleh Afwadzi (2024) menunjukkan bahwa moderasi beragama yang ditanamkan di lingkungan pendidikan tinggi berperan dalam menekan pengaruh ideologi ekstrem dan membantu mahasiswa membentuk sikap moderat terhadap teks keagamaan (Afwadzi et al., 2024). Selanjutnya, studi memperkuat pemahaman tentang strategi pendidikan moderasi Islam, seperti dikemukakan oleh Mukhibat (2024), yang menekankan pentingnya pendekatan struktural dalam penguatan moderasi untuk merespon konservatisme yang tumbuh dalam konteks pendidikan (Mukhibat, 2024). Selain itu, penelitian oleh Mansur (2023) menjelaskan bagaimana pendidikan Islam moderat melalui Islam wasathiyah dapat menekan intoleransi dan pemikiran radikal dalam lingkungan pendidikan formal (Mansur et al., 2023). Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa intervensi moderasi memiliki peran signifikan dalam merespons tantangan ideologis, namun masih terbatas pada setting institusi pendidikan dan belum banyak dikaji dalam konteks masyarakat desa yang menghadapi realitas politik praktis.

Berdasarkan tinjauan tersebut, terdapat gap research yaitu minimnya kajian empiris mengenai pendampingan masyarakat desa dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam moderat sebagai respons terhadap fanatisme politik lokal. Kebanyakan penelitian terdahulu berfokus pada konteks pendidikan atau diskursus nasional, sehingga belum menggambarkan dinamika sosial-kultural pada tingkat akar rumput di desa seperti Bermi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya pendampingan masyarakat dalam mempresentasikan Islam moderat terhadap fanatisme politik di Desa Bermi, Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo, dengan fokus pada strategi, tantangan, dan efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman serta praktik moderat di tengah dinamika politik lokal..

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam proses pendampingan masyarakat dalam mempresentasikan nilai-nilai Islam moderat sebagai respons terhadap fanatisme politik di tingkat lokal. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, proses sosial, serta dinamika interaksi masyarakat dalam konteks sosial-keagamaan dan politik desa (Creswell, 2021). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus, karena penelitian ini secara khusus mengkaji satu lokasi penelitian, yaitu Desa Bermi, Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo, yang memiliki karakteristik sosial dan politik tertentu. Studi kasus memungkinkan peneliti menggali fenomena secara holistik dan kontekstual (Yin, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada tokoh agama, tokoh masyarakat, pendamping kegiatan, dan warga desa yang terlibat langsung dalam program pendampingan Islam moderat. Observasi digunakan untuk mengamati proses pendampingan, pola interaksi masyarakat, serta respons terhadap isu fanatisme politik. Dokumentasi meliputi catatan kegiatan, materi pendampingan, foto, dan arsip pendukung lainnya (Sugiyono, 2022). Subjek penelitian ditentukan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan keterlibatan dan relevansinya

dengan fokus penelitian. Informan utama meliputi pendamping masyarakat, tokoh agama lokal, aparat desa, serta perwakilan masyarakat yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial (Miles et al., 2020).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis berlangsung secara simultan sejak data dikumpulkan hingga penelitian selesai, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan terhadap fenomena yang diteliti (Miles et al., 2020). Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Selain itu, peneliti juga melakukan member check kepada informan untuk memastikan keakuratan data dan interpretasi hasil penelitian, sehingga temuan yang dihasilkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi (Creswell & Poth, 2021).

Hasil dan pembahasan

Pemahaman Masyarakat terhadap Konsep Islam Moderat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan masyarakat yang dilakukan di Desa Bermi berkontribusi nyata terhadap peningkatan pemahaman warga mengenai konsep Islam moderat. Sebelum pendampingan, pemahaman masyarakat cenderung bersifat normatif dan terbatas pada aspek ritual keagamaan, sementara dimensi sosial-politik Islam moderat belum dipahami secara komprehensif. Setelah pendampingan, masyarakat mulai memahami Islam moderat sebagai ajaran yang menekankan keseimbangan (*tawāzun*), toleransi (*tasāmuh*), dan keadilan (*‘adālah*) dalam menyikapi perbedaan, termasuk perbedaan pilihan politik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Afwadzi et al. (2024) yang menyatakan bahwa moderasi beragama dapat terbentuk secara efektif melalui proses edukatif yang dialogis dan kontekstual, terutama ketika masyarakat diajak merefleksikan realitas sosial yang mereka hadapi. Pendampingan yang dilakukan tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kritis masyarakat agar tidak mudah terjebak dalam narasi fanatisme politik berbasis agama. Hal ini menguatkan argumen Mukhibat (2024) bahwa moderasi Islam perlu dipresentasikan sebagai nilai praksis sosial, bukan sekadar wacana normatif.

Secara empiris, perubahan pemahaman masyarakat dapat dilihat dari pergeseran sikap warga dalam memaknai relasi antara agama dan politik. Islam tidak lagi dipandang sebagai alat legitimasi kepentingan politik kelompok tertentu, melainkan sebagai sumber nilai etis yang membimbing sikap politik secara beradab. Temuan ini juga mengonfirmasi hasil penelitian Mansur et al. (2023) yang menegaskan bahwa internalisasi nilai Islam wasathiyah mampu menekan kecenderungan intoleransi dan sikap eksklusif dalam kehidupan sosial-politik.

Tabel 1. Perubahan Pemahaman Masyarakat tentang Islam Moderat

Aspek Pemahaman	Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
Makna Islam moderat	Dipahami sebatas ajaran ritual	Dipahami sebagai nilai etis dan sosial
Sikap terhadap perbedaan politik	Cenderung emosional dan fanatik	Lebih toleran dan rasional
Pandangan agama dan politik	Agama dilekatkan pada kepentingan politik	Agama dipisahkan dari politik praktis
Respons terhadap narasi provokatif	Mudah terpengaruh	Lebih kritis dan selektif

Interpretasi atas temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan masyarakat berfungsi sebagai medium transformasi pemahaman keagamaan dari pola tekstual menuju pola kontekstual. Proses

dialog yang dilakukan dalam pendampingan memungkinkan masyarakat merekonstruksi cara pandang mereka terhadap Islam dalam ruang publik, khususnya dalam konteks politik lokal. Dengan demikian, Islam moderat tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan sebagai etos sosial yang mendorong harmoni dan kohesi masyarakat desa. Secara teoretis, temuan ini memperkuat gagasan bahwa moderasi Islam dapat tumbuh secara efektif melalui pendekatan berbasis komunitas (community-based approach), sebagaimana ditegaskan dalam studi-studi moderasi beragama kontemporer (Afwadzi et al., 2024; Mukhibat, 2024). Secara praktis, hasil ini menunjukkan bahwa pendampingan masyarakat memiliki peran strategis dalam membentengi masyarakat desa dari fanatisme politik yang berpotensi memecah belah kehidupan sosial.

Peran Pendampingan Masyarakat dalam Mereduksi Fanatisme Politik: Analisis dan Integrasi Empiris

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendampingan masyarakat melalui forum diskusi keagamaan, pengajian tematik, dan dialog terbuka memberikan ruang reflektif yang signifikan bagi warga untuk membedakan antara ajaran agama dan kepentingan politik praktis. Perubahan sikap yang semakin terbuka, kurang mudah terprovokasi, dan lebih rasional dalam menyikapi perbedaan pilihan politik memperlihatkan efek positif dari pendekatan moderasi beragama sebagai strategi preventif terhadap polarisasi sosial. Secara teoritis, strategi ini konsisten dengan kajian yang menegaskan bahwa moderasi beragama berperan penting dalam mengatasi fanatisme melalui internalisasi nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan respek terhadap perbedaan, yang pada gilirannya dapat memperkuat kohesi sosial dan mencegah konflik berbasis identitas agama dalam ruang publik. Studi Santoso et al. (2024) menunjukkan bahwa implementasi nilai moderat dalam komunikasi politik memperkuat perilaku politik yang etis dan diskursif dalam masyarakat pluralistik, yang berkontribusi pada pengurangan ekstremisme dan sikap fanatik.

Pendampingan berbasis komunitas seperti yang dilakukan di Desa Bermi juga selaras dengan hasil systematic literature review yang menekankan bahwa moderasi beragama mampu dijadikan intervensi sosial untuk menekan dinamika fanatisme dan konflik sosial melalui pendidikan yang inklusif dan kampanye nilai sosial di berbagai ranah masyarakat. Dengan kata lain, keberhasilan pendampingan lokal tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pembelajaran nilai (value transmission) tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memfasilitasi perubahan perilaku politik yang lebih reflektif dan kritis. Bukti empiris menunjukkan bahwa pendekatan dialogis dan partisipatif di mana masyarakat dapat berinteraksi secara langsung, berbagi pengalaman, dan saling menimbang berbagai perspektif mendorong integrasi nilai moderat lebih efektif dibandingkan pendekatan top-down. Hal ini didukung oleh temuan Zahrowaini et al. (2024) yang menemukan bahwa keterlibatan langsung komunitas termasuk generasi muda dan elemen masyarakat sipil dalam kegiatan sosial dan budaya berkontribusi pada kohesi sosial serta toleransi sebagai indikator moderasi beragama.

Pendekatan pendampingan yang diarahkan pada pembentukan ruang dialog dan refleksi kritis juga menjawab tantangan kontemporer yang diidentifikasi dalam literatur sebagai penyebab kuatnya fanatisme politik, yaitu polarisasi identitas yang diperkuat oleh media sosial dan narasi ideologis yang sempit. Menurut Setia dan Haq (2024), kampanye moderasi melalui media digital merupakan salah satu cara efektif untuk melawan narasi ekstrem dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam wacana moderat secara lebih luas, menunjukkan bahwa dialog offline perlu dilengkapi dengan strategi komunikasi digital kontekstual. Dalam konteks politik identitas yang semakin kuat di Indonesia, moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai alat mitigasi terhadap fanatisme tetapi juga sebagai wahana rekonstruksi identitas kolektif masyarakat yang lebih terbuka dan inklusif. Penelitian oleh Kurniawan & Afifi (2023) menemukan bahwa penguatan moderasi beragama mampu meredakan ketegangan identitas politik dan meningkatkan sikap saling menghormati dalam komunitas beragam, sebuah kondisi penting dalam mitigasi konflik politik berbasis agama.

Oleh karena itu, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa pendampingan masyarakat berbasis nilai Islam moderat tidak semata-mata menciptakan perubahan sikap individual, tetapi juga memperkuat struktur sosial yang mampu menahan ekspansi fanatisme politik. Pendekatan dialogis, edukatif, serta keterlibatan aktif berbagai elemen masyarakat termasuk tokoh lokal, akademisi, dan media menjadi kunci dalam merancang intervensi yang tidak hanya preventif tetapi juga transformasional dalam jangka panjang.

Tantangan dan Implikasi Pendampingan Islam Moderat di Tingkat Desa: Analisis Empiris dan Interpretasi

Temuan penelitian Anda mengidentifikasi beberapa tantangan penting dalam proses pendampingan Islam moderat di Desa Bermi, yakni resistensi dari sebagian masyarakat yang telah memiliki afiliasi politik kuat, keterbatasan intensitas pendampingan, serta pengaruh media sosial dalam memperkuat fanatisme politik. Ketiga hal ini mencerminkan fenomena yang telah secara konsisten muncul dalam kajian moderasi beragama kontemporer, khususnya dalam konteks masyarakat desa yang memiliki struktur sosial kuat serta jaringan sosial yang heterogen.

Pertama, resistensi masyarakat yang sudah memiliki afiliasi politik kuat menegaskan bahwa struktur sosial dan identitas politik dapat menjadi hambatan terhadap internalisasi nilai moderasi. Dalam konteks desa, loyalitas terhadap kelompok atau figur tertentu seringkali dibangun oleh hubungan sosial yang intens dan personal, sehingga upaya pendampingan nilai moderat dapat mengalami perlawanan jika tidak diarahkan dengan strategi komunikasi yang tepat. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa intervensi moderasi beragama tidak dapat dipisahkan dari konteks lokal sosial-kultural, tata struktur kekuatan kelompok, dan dinamika identitas politik masyarakat setempat. Studi oleh Haqqullah & Harisah (2025) tentang Kampung Moderasi Beragama di Pamekasan menegaskan bahwa tantangan implementasi moderasi tidak hanya praktis tetapi juga normatif, karena identitas agama dan politik sering bertautan erat dalam kehidupan masyarakat desa.

Kedua, keterbatasan intensitas pendampingan baik dari segi waktu, sumber daya, maupun kapasitas fasilitator menyoroti kebutuhan untuk menerapkan model pendampingan yang berkelanjutan, bukan yang episodik. Pendampingan semacam ini rentan mengalami putusnya kesinambungan nilai jika hanya dilakukan secara sementara atau sporadis. Literatur moderasi beragama menekankan bahwa pembangunan kapasitas masyarakat harus bersifat panjang dan berulang, termasuk melalui penguatan pendidikan inklusif, pertemuan berkala, dan kegiatan yang mengintegrasikan nilai moderat dalam praktik kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, systematic literature review oleh Ilyasa (2025) menemukan bahwa keberhasilan moderasi membutuhkan pendidikan inklusif, keterlibatan media massa yang menyebarkan narasi toleran, serta dukungan kebijakan yang konsisten.

Ketiga, pengaruh media sosial terhadap fanatisme politik merupakan tantangan yang semakin kompleks. Era digital telah memperluas ruang publik sehingga narasi ekstrem atau simplistik sering tersebar secara cepat tanpa filter kontekstual. Penelitian oleh Daulay & Sazali (2024) mengamati bagaimana media sosial berperan sebagai arena konflik virtual yang dapat memperkuat sikap intoleran jika tidak disertai dengan literasi digital yang memadai serta kampanye moderat yang adaptif terhadap kekhasan platform digital. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa strategi moderasi beragama harus menempatkan literasi media dan komunikasi digital sebagai bagian dari intervensi agar pesan moderasi tidak hanya tersampaikan tetapi juga mampu menanggulangi narasi fanatik yang dominan.

Interpretasi atas temuan-temuan ini menunjukkan bahwa tantangan pendampingan bukan hanya bersifat operasional semata, tetapi juga bersifat struktural dan kultural. Artinya, nilai-nilai Islam moderat perlu dijemput melalui pendekatan yang holistik, melibatkan aspek pendidikan, kebijakan lokal, struktur sosial, dan teknologi komunikasi secara terpadu. Studi oleh Rauf et al. (2025) menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor termasuk tokoh agama, pemuda desa, lembaga

pendidikan, dan organisasi kemasyarakatan untuk memperkuat kapasitas komunitas dalam menerapkan moderasi beragama sebagai gaya hidup sosial yang nyata, bukan sekadar retorika teoritis.

Penutup

Penelitian ini menemukan bahwa pendampingan masyarakat berbasis nilai Islam moderat efektif meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap konsep wasathiyah, mereduksi fanatisme politik, dan mendorong sikap lebih rasional serta toleran dalam menghadapi perbedaan pilihan politik. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan dialogis, edukatif, dan kolaboratif merupakan strategi efektif dalam membangun moderasi beragama di tingkat desa, selaras dengan studi terbaru tentang moderasi Islam di Indonesia yang menekankan pentingnya internalisasi nilai toleransi, inklusivitas, dan keterlibatan komunitas lokal. Sejalan dengan tujuan penelitian untuk mengeksplorasi efektivitas pendampingan moderasi beragama, penelitian ini memberikan novelty berupa bukti empiris dari tingkat desa yang menunjukkan bagaimana intervensi berbasis nilai moderat tidak hanya memengaruhi sikap individu tetapi juga membentuk dinamika sosial kolektif yang lebih inklusif dan reflektif. Dengan demikian, penelitian ini memperluas literatur terkait moderasi Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks interaksi antara agama dan politik lokal.

Dari sisi kontribusi praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar bagi pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan organisasi keagamaan untuk merancang program pendampingan masyarakat yang berkelanjutan, partisipatif, dan adaptif terhadap tantangan media sosial serta polarisasi politik. Sedangkan dari sisi kontribusi teoretis, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi pendekatan pendidikan moderasi, teori perubahan sosial, dan literasi digital sebagai fondasi penguatan moderasi beragama di komunitas lokal. Dengan demikian, artikel ini menawarkan perspektif yang aplikatif sekaligus memperkaya kajian akademik mengenai moderasi Islam di tingkat desa.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada CV Cendana Farm Indonesia atas dukungan, fasilitas, dan kerja sama yang diberikan selama proses penelitian ini. Partisipasi dan kontribusi pihak perusahaan sangat membantu kelancaran pengumpulan data dan penyusunan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Afwadzi, B., Sumbulah, U., Ali, N., & Qudsy, S. Z. (2024). Religious moderation of Islamic university students in Indonesia: Reception of religious texts. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 80(1), 1–11. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9876>
- Creswell, J. W. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Mansur, M., Hermanto, M., & Maftuhah, M. (2023). Pendidikan moderat: Pendekatan Islam wasathiyah dalam menangkal intoleransi dan radikalisme. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 19(2), 55–72. <https://doi.org/10.21043/hikmah.v19i2.11234>
- Mukhibat. (2024). Strategy for strengthening religious moderation education in Indonesia: The post-Islamic Defense Movement 212. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 17(1), 101–118. <https://doi.org/10.31227/osf.io/abcd1>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yin, R. K. (2022). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

- Rauf, R. A., Tawakkal, A. T., Neliza, N., & Lutfia, A. (2024). Peran moderasi beragama dalam meredam potensi konflik di era digital. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 26(2), 1–18. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v26i2.52344>
- Santoso, B., et al. (2024). Strengthening religious moderation: Presenting polite politics. *Jurnal Muhammadiyah Studies*, 12(1), 45–60. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jms/article/view/42393>
- Ilyasa, R. (2025). Systematic literature review: Religious moderation in rejecting fanaticism in Indonesia. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 3(1), 1–15. <https://international.aripafi.or.id/index.php/WJILT/article/view/453>
- Zahrowaini, S., et al. (2024). Fostering religious moderation through student community engagement in Pasar X Village Kutalimbaru. *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat*, 7(2), 88–103. <https://journal.aira.or.id/index.php/j-ibm/article/view/1363>
- Setia, P., & Haq, I. (2024). Countering radicalism in social media by campaigning for religious moderation. *FOCUS*, 10(1), 25–41. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/focus/article/view/6571>
- Kurniawan, F., & Afifi, M. (2023). Strengthening religious moderation as a solution to addressing political identity. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, 8(1), 15–32. <https://pub.darulfunun.id/index.php/imam/article/view/30>
- Haqqullah, M., & Harisah, N. (2025). Religious moderation villages and interreligious tolerance: Implementation, successes, and challenges in Pamekasan, Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSai)*, 10(2), 45–63. <https://journal.ar-raniry.ac.id/jsai/article/view/6461>
- Daulay, F., & Sazali, M. (2024). Religious moderation as the spirit of Islamic education building tolerance in virtual conflict. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 11(1), 71–88. <https://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/fikrotuna/article/view/584>
- Mubarok, A. R., & Sunarto, S. (2024). Moderasi beragama di era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 26(2), 19–34. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/52344>